

**PERANAN JAWARA PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL
BELANDA DI BANTEN TAHUN 1816-1888**

(Skripsi)

Oleh:

**Rayhan Alfarisi
1913033052**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERANAN JAWARA PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI BANTEN TAHUN 1816-1888

Oleh

RAYHAN ALFARISI

Pada tahun 1816-1888 ketika Belanda telah sepenuhnya mengalahkan Kesultanan Banten, Belanda mengganti sistem pemerintahan tradisional yaitu kesultanan dengan sistem pemerintahan modern yang membuat Banten menjadi sebuah keresidenan. Situasi Banten yang kian memanas karena banyaknya Perlawanan itu membuat beberapa kelompok sosial yang ada di Banten tidak bisa tinggal diam dan kelompok itu adalah jawara. Ketika terjadi gerakan sosial di Banten pada abad ke-19, Pemerintah Kolonial Belanda berupaya untuk memaknai jawara sebagai kelompok masyarakat yang suka membuat kekacauan pemerintah kolonial sering mempersamakan kaum jawara dengan kelompok bandit. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah peranan jawara pada masa kolonial di Banten pada tahun 1816-1888.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan jawara pada masa kolonial di Banten pada tahun 1816-1888. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini ialah peran jawara terbentang dalam sebuah spektrum yang luas dan cair. Pada satu titik, seorang jawara seperti Mas Djakaria dapat memainkan peran sebagai bandit sosial yang meresahkan jalur perdagangan, namun di saat lain ia bertransformasi menjadi wirausahawan politik yang bersekutu dengan bangsawan dan bernegosiasi dengan kekuatan asing. Di sisi lain, figur seperti Tumenggung Mohammad mewakili peran sebagai birokrat yang memberontak, di mana identitasnya sebagai pejabat kolonial berbenturan hebat dengan mengundang sebagai pelindung komunitas.

Kata kunci: Banten, Jawara, Kolonial, Perlawanan

ABSTRACT

THE ROLE OF JAWARA DURING THE DUTCH COLONIAL GOVERNMENT PERIOD IN BANTEN 1816-1888

By

RAYHAN ALFARISI

In 1816-1888 when the Dutch had completely defeated the Banten Sultanate, the Dutch replaced the traditional government system of the sultanate with a modern government system that made Banten a residency. The increasingly heated situation in Banten due to the many resistance made several social groups in Banten unable to remain silent and the group was the jawara. When there was a social movement in Banten in the 19th century, the Dutch Colonial Government trying to interpret Jawara as a group of people who like to create chaos, the colonial government often equates jawaras with bandit groups. The formulation of the problem in this study is how the role of jawara during the colonial period in Banten in 1816-1888. This study aims to determine the the role of jawara during the colonial period in Banten in 1816-1888. The method used in this study is the historical method. Data collection techniques use literature study techniques and documentation techniques. The result of this research is that the role of the jawara spans a broad and fluid spectrum. At one point, a jawara like Mas Djakaria can play the role of a social bandit disrupting trade routes, but at another moment he transforms into a political entrepreneur allying with the nobility and negotiating with foreign powers. On the other hand, a figure like Tumenggung Mohammad represents the role of a rebellious bureaucrat, where his identity as a colonial official clashes sharply with his role as a protector of the community.

Keywords: Banten, Jawara, Colonial, Resistance

**PERANAN JAWARA PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL
BELANDA DI BANTEN TAHUN 1816-1888**

Oleh

RAYHAN ALFARISI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **PERANAN JAWARA PADA MASA
PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI
BANTEN TAHUN 1816-1888**

Nama Mahasiswa : **Rayhan Alfarsi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033052**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II



Drs. Syaiful M. M. Si.
NIP. 196107031985031004

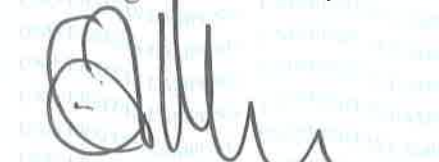


Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

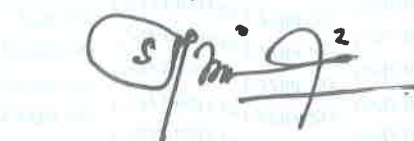
2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 19741108200511003



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Syaiful M. M. Si.

Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



A. D. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian: 17 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Rayhan Alfarisi

NPM : 1913033052

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : JL. Poncol 2 Kecamatan Cilandak, Kabupaten Jakarta

Selatan, Provinsi Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2025



Rayhan Alfarisi

NPM. 1913033052

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 27 November 2000, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Chairuddin dan Ibu Indari Rochana, pendidikan penulis dimulai dari TK Wahyu, Jakarta Selatan (2006-2007), dan melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 9 Cilandak Barat,

Jakarta Selatan (2007-2013), kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 12 Wijaya, Jakarta Selatan (2013-2016), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 70 Jakarta, Jakarta Selatan (2016-2019) dan pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kemudian penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 86 Jakarta, Jakarta Selatan dan juga penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) menjabat sebagai Kepala Bidang Kesekretariatan penulis juga aktif dalam organisasi forum komunikasi mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjabat sebagai Kepala Bidang Kerohanian (2021). Sekarang saya sudah bekerja di Snack Video posisi awal sebagai short video auditor (2022) lalu saya naik jabatan menjadi Quality Assurance (2023)

MOTTO

“Bulan lebih panas daripada matahari”

(Chairuddin)

“Semua ada waktunya, semua ada masanya”

(Indari Rochana)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini

sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Chairuddin dan Ibu Indari Rochana Kepada kalian, dalam setiap jejak langkahku, ada cerita tentang pengorbanan kalian yang tak terhitung. Dalam setiap kata yang kutulis, ada melodi dari doa-doa yang kalian panjatkan. Kalian memberiku sayap untuk terbang, namun tak pernah melupakan akar yang mengikatku di tanah.

Karya ini, dengan segala kerumitannya, adalah cermin dari kasih sayang dan pengorbanan kalian. Ia bukan sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah bunga yang mekar dari benih cinta yang telah kalian tanam. Semua ini, semuanya, adalah persembahan bagi kalian, wahai ayah dan ibuku.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allamdulillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis skripsi yang berjudul “Peranan Jawara Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda di Banten Tahun 1816-1888” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Syaiful M. M. Si., selaku dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Teruntuk orangtua Bapak Chairuddin dan Ibu Indari Rochana dan adikku tersayang Syah Bandan Nuzi terimakasih tak terhingga atas setiap dukungan, motivasi, dan kesabaran yang tak pernah habis. Kehadiran kalian bukan sekedar pendamping, tetapi juga sumber kekuatan yang selalu mengingatkan bahwa setiap kesulitan pasti ada pada akhirnya. Berkat semangat dan pengertianmu, penulisan skripsi ini terasa jauh lebih ringan dan penuh makna.
13. Terima kasih kepada Wanda Widya Dahari telah menjadi tempat bagi setiap keluh kesah di tengah perjalanan yang penuh tantangan ini. Kehadiran Anda adalah kekuatan terbesar yang membuat saya yakin bahwa setiap rintangan pasti bisa dilalui, hingga akhirnya karya ini berhasil diselesaikan. Terima kasih telah menemani, percaya, dan menjadi bagian dari setiap proses penting dalam hidup saya.
14. Teruntuk teman se-PA ku Ajeng Diah Kinanti dan Arini Gita Cahyani, adik-adik angkatan 2020, 2021, dan 2022 terimakasih telah memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan. Terimakasih teman-teman KKN dan PLP Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan atas semangat dan dukungannya.

15. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2025

Rayhan Alfarisi

NPM. 1913033052

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Kerangka Berpikir.....	6
1.6 Paradigma Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Peran.....	9
2.1.2 Konsep Jawara	10
2.2 Penelitian Relevan.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang Lingkup penelitian.....	22
3.1.1 Objek Penelitian.....	22
3.1.2 Subjek Penelitian	22
3.1.3 Tempat Penelitian.....	22
3.1.4 Waktu Penelitian.....	22
3.1.5 Konsentrasi Ilmu.....	22
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.2.1 Metode Penelitian Historis	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.3.1 Teknik Studi Pustaka	29
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	29

3.4 Analisis Data	30
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Hasil.....	32
4.1.1. Sejarah Jawara di Banten	32
4.1.1.1. Runtuhnya Kesultanan Banten	34
4.1.1.2. Struktur Politik Banten Masa Kesultanan.....	39
4.1.1.3. Struktur Politik Banten Masa Kolonial.....	41
4.1.1.4. Jawara Pada Masa Inggris di Banten.....	43
4.1.2. Peran Jawara pada masa kolonial Belanda 1816-1888	56
4.1.2.1. Peran Jawara dalam Pemberontakan Pandeglang 1825-1827	56
4.1.2.2. Peran Jawara dalam Pemberontakan Cikande Udik 1836	64
4.1.2.3. Peran Jawara dalam Pemberontakan Cikande Udik 1845	71
4.1.2.4. Peran Jawara dalam Pemberontakan Cilegon 1888	79
4.2. Pembahasan.....	87
4.2.1. Peran Jawara Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda di Banten.....	87
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	98
5.1. Simpulan.....	98
5.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kesultanan Banten.....	35
Gambar 2. Kutipan Surat Kabar De Locomotief Nieuws 26 Juli 1888.....	36
Gambar 3. Kutipan Surat Kabar Javasche Courant 15 Januari 1828.....	45
Gambar 4. Kutipan Surat Kabar Javasche Courant 15 Januari 1828.....	46
Gambar 5. Kutipan Surat Kabar Javasche Courant 15 Januari 1828.....	47
Gambar 6. Kutipan Surat Kabar Javasche Courant 15 Januari 1828.....	50
Gambar 7. Kutipan Surat Kabar Javasche Courant 15 Januari 1828.....	52
Gambar 8. Peta Wilayah Banten Abad 19.....	54
Gambar 9. Kutipan Surat Kabar Bataviasche Courant 27 Desember 1827	61
Gambar 10. Kutipan Surat Kabar Bataviasche Courant 27 Desember 1827 ...	62
Gambar 11. Kutipan Surat Kabar Bataviasche Courant 27 Desember 1827 ...	62
Gambar 12. Kutipan Surat Kabar Bataviasche Courant 27 Desember 1827 ...	63
Gambar 13. Kutipan Surat Kabar Javasche Courant 17 Oktober 1846.....	74
Gambar 14. Kutipan Surat Kabar De Locomotief Nieuws 8 Agustus 1888	82
Gambar 15. Kamidin dan Nji Kamsidah.....	84
Gambar 16. Tahanan Pada Perlawanan Cilegon 1888.....	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banten merupakan satu dari sekian banyaknya provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat penduduk Pulau Jawa (Koentjaraningrat, 2004). Banten memiliki ciri khas dengan dikenal sebagai daerah kiyai. Selain itu Banten juga terkenal dengan tempatnya yang memiliki banyak jawara. Di Banten pada tahun 1816-1888 tradisi silat seolah menjadi sesuatu yang dibutuhkan individu tertentu untuk mempertahankan hidupnya dan kelompoknya. Menjadi rentan merupakan suatu kelemahan sehingga untuk hidup membutuhkan keberanian dan kekuatan fisik yang cukup. Situasi seperti ini tampaknya mendorong individu untuk memperoleh keterampilan bela diri melalui silat (Tihami, 1992).

Pada abad ke-18 Belanda dapat menguasai hampir seluruh kepulauan Nusantara, namun mengalami kemunduran dikarenakan berbagai faktor seperti korupsi secara terus menerus hingga dikuasai Prancis karena kalah di peperangan Napoleon. Ketika Kerajaan Belanda dikuasai oleh Kaisar Prancis, Napoleon Bonaparte (1807), maka otomatis kepulauan Nusantara pun berada di tangan Prancis dan ditunjuklah Herman William Daendels sebagai Gubernur Jenderal (Williams, 1990).

Kesultanan Banten masa kepemimpinan Sultan Alioedin pada tahun 1808 dianeksasi oleh Daendels karena ingin membuat pangkalan angkatan laut di Ujung

Kulon, namun rakyat Banten tidak terima begitu saja dan melancarkan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda (Hudaeri, 2015).

Akibat dari kalahnya kesultanan Banten terhadap Daendels dan semakin mudarnya peran agama dalam sistem politik pemerintahan kolonial menyebabkan loyalitas masyarakat berpaling dari pihak kesultanan dan lebih memilih mengikuti pimpinan agama (kiyai) yang selama ini bersifat independen. Kiyai dan jawara memiliki hubungan yang sangat erat di Banten berbeda dengan jawara-jawara di wilayah lain. Kalangan jawara berperan dalam masyarakat Banten sebagai garda terdepan saat melakukan konfrontasi langsung melawan penjajah. Disinilah jawara memiliki peranan dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonial Belanda di Banten (Khalaf, 1978).

Jawara dan kiyai yang memimpin kelompok Perlawanan adalah Ngabehi Adam, Haji Yamin, Ngabehi Utu, dan kiyai Ikram, merupakan jawara-kiyai yang malang melintang dan beroperasi di daerah Pandeglang. Dalam setiap aksinya kelompok jawara Ngabehi Adam selalu melancarkan perampokan terhadap aparat-aparat kolonial dan membagikan hasilnya kepada masyarakat setempat. Mereka tidak hanya melakukan perampokan saja tetapi seringkali mereka menyebarkan gagasan politik tentang pemulihan kesultanan dan pembebasan dari belenggu kekuasaan orang Eropa. Dengan tindakan demikian, tidak sedikit masyarakat yang mendukung aksinya dan bahkan menjadi pengikutnya (Michrob & Mudjahid, 1993).

Pada tahun 1810 Banten memiliki sultan baru yaitu Sultan Muhammad Syafiudin namun berada dibawah kontrol dari pihak kolonial untuk memerintah daerah Banten Selatan. Pengangkatan sultan tersebut memiliki maksud dan tujuan agar

rakyat Banten dapat diperintah secara tidak langsung oleh pihak kolonial, dan dilain pihak agar lembaga-lembaga administratif dapat bekerja. Akan tetapi dibawah kepemiminan sultan, tidak terjadi perbaikan situasi dan kondisi yang diharapkan. Selama pemerintahan Sultan, gerombolan-gerombolan jawara yang memberontak tetap masih melakukan aksinya (Michrob & Mudjahid, 1993).

Jawara menjadi elite tradisonal di Banten karena memiliki posisi yang sangat penting didalam kehidupan sehari-hari pada masa itu. Jawara bersama kiyai menempati lapisan atas masyarakat, jawara dengan kharisma dan kekuatannya dianggap mampu menjaga keamanan setiap desa. Jawara memiliki jaringan yang kuat pada masyarakat tani dan sentra-sentra ekonomi tradisonal seperti pasar dan pelabuhan, mereka dianggap mampu memberikan perlindungan kepada seluruh wilayah pedesaan di Banten sebagai *balance of power* terhadap praktik kolonial yang telah merampas hak atas tanah dan pekerjaan petani (Suhaedi, 2006).

Di wilayah Banten terdapat pengurus desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang sering disebut jaro. Seorang jaro memimpin sebuah kejaroon (kelurahan). Pada zaman Kesultanan Banten, kepala desa (jaro) diangkat oleh sultan. Tugas utama jaro adalah mengurus kepentingan kesultanan, seperti memungut upeti dan mengerahkan tenaga untuk kerja bakti (Kartodirdjo, 2015). Untuk memimpin daerah serta tugas-tugas yang memerlukan keberanian diperlukan seorang yang memiliki kharisma dan kemampuan dalam mengendalikan keamanan masyarakat desa. Karena itu pada masa lalu di sebagian besar pedesaan di Banten yang diangkat atau dipilih untuk menjadi jaro adalah para jawara (Hudaeri, 2015).

Peneliti mengambil topik penelitian ini dengan rentang tahun 1816-1888 karena tahun tersebut merupakan tahun-tahun yang penuh dengan perubahan politik dan struktur sosial di Banten. Tahun 1816 merupakan pertama kalinya rakyat Banten melakukan perlawanan terhadap penjajah, konflik vertikal yang terjadi adalah pertentangan rakyat Banten terhadap pembangunan pangkalan militer penjajah di Ujung Kulon (Kartodirdjo, 2015). Kang Nuriman, kiyai-jawara dari Pasir Peuteuy Pandeglang, mengadakan perlawanan untuk memaksa Belanda mengangkat kembali seorang sultan. (Alfian, 1999).

Berikutnya tahun 1844 para demang (pemuka desa) mengusulkan ke pihak Belanda agar mengangkat para jawara sebagai jaro, jaro merupakan sebutan untuk kepala desa. Usulan tersebut Belanda terima sehingga kedudukan jawara pada stratifikasi sosial masyarakat Banten naik menjadi lebih tinggi. Dan yang terakhir pada tahun 1888 terjadi peristiwa perlawanan petani Banten atau "Geger Cilegon" kejadian itu merupakan sebuah perlawanan yang dipimpin kiyai-kiyai tarekat dari Banten pesisir utara, dan dibantu oleh para jawara. Sartono Kartodirdjo (2015) dalam disertasinya mengenai Pemberontakan Petani Banten tahun 1888. Dalam disertasinya tersebut gerakan petani Banten tidak terlepas dari peranan para jawara di dalamnya. Pemberontakan yang dimotori oleh para ulama dan jawara mengalami kegagalan, yang berakibat kepada pembuangan besar-besaran para tokoh kiyai dan jawara yang terlibat dalam perlawanan tersebut. Setidaknya terdapat 94 pemberontak yang terdiri dari kiyai dan jawara yang dibuang di daerah Sulawesi, Maluku, Ternate, Kupang, dan Padang oleh pihak kolonial (Hudaeri, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan informasi mengenai masalah yang diteliti penulis, adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

A. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejarah tentang peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888

B. Sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah terkait peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

B. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah jawara di Banten lebih tepatnya yaitu peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

C. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam kesejarahan mengenai peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

D. Bagi Universitas Lampung

Dapat membantu akademisi lainnya dalam mengembangkan bahan pengetahuan khususnya mengenai peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

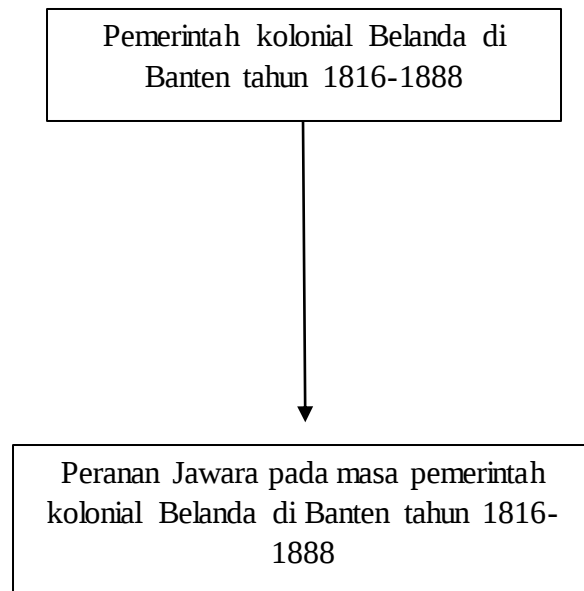
1.5 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada kerangka berpikir ini akan dihadirkan masalah penelitian yang telah dirumuskan didalam kerangka teoritis sehingga mampu menerangkan serta menunjukan sudut pandang terhadap masalah penelitian.

Berawal dari tahun 1808 Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Sultan Alioedin dikalahkan Belanda hingga akhirnya berada dibawah kendali Daendels. Karena ketidakpuasan rakyat Banten terhadap pemerintah kolonial Belanda maka Banten menjadi kacau dan terjadi banyak perlawanan, jawara menyebarkan gagasan politik kepada masyarakat agar kembali ke sistem kesultanan. Daendels pada saat itu mengangkat sultan baru yaitu Sultan Syafiudin sebagai upaya untuk mengabulkan keinginan para pemberontak selain itu agar pihak kolonial dapat mengontrol dan mendapat kepercayaan dari rakyat Banten. Namun nyatanya dengan kontrol pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat terhadap kesultanan Banten pada abad ke-18 malah memperkeruh keadaan sosial politik di Banten. Muncul pergolakan-pergolakan di masyarakat yang disebabkan oleh para jawara sebagai tokoh yang menyulut api perlawanan dan memobilisasi masyarakat bersama para kiyai untuk melawan penjajah.

Jawara sejak masa kerajaan dahulu sudah merupakan bagian dari unsur kebudayaan di Banten. Kehidupannya yang tidak bisa lepas dari eksistensi ulama atau Kiyai sebagai panutan masyarakat menjadi keunikan sendiri bagi jawara di Banten. Jawara dalam tatanan sosial masyarakat di Banten memiliki kedudukan yang tinggi. Jawara dikenal sebagai seorang yang memiliki charisma, kekuatan, dan ilmu magis sehingga disegani oleh masyarakat. Jawara menjadi elite tradisional di Banten karena jawara memiliki kedudukan sebagai jaro atau kepala desa. Mayoritas jaro pada setiap pedesaan yang ada di Banten diduduki oleh jawara.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————→ = Garis sebab: Paradigma di atas ingin menjelaskan bahwa kehadiran pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1816-1888 di Banten memiliki pengaruh langsung terhadap bagaimana peranan jawara Banten berkembang, berubah, atau bahkan bertahan pada masa itu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau "*Literature review*" adalah proses menemukan (*locating*), memperoleh (*obtaining*), membaca (*reading*), dan mengevaluasi (*evaluating*) literatur penelitian di bidang minat anda (Bordens and Abbott, 2018). Tinjauan pustaka menurut Creswell (2005) adalah ringkasan yang tertulis mengenai suatu jurnal, buku dan juga dokumen yang mendeskripsikan teori serta suatu informasi yang telah dikelompokkan secara pustaka, yang sudah ada pada masa lalu maupun masa kini, ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Penulis merangkum beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian yang dilakukan untuk mendukung teori penulisan dalam penelitian (Arif dkk., 2022). Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Konsep Peran

Konsep "peran" (*role*) merupakan salah satu landasan penting dalam memahami tindakan individu dan kelompok dalam konteks sosial dan historis. Dalam sosiologi dan psikologi sosial, teori peran memandang bahwa sebagian besar aktivitas keseharian individu diperankan berdasarkan kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial, seperti peran ibu, manajer, atau guru. Peran menurut Soekanto (2014) adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*) seseorang; apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan.

Kedudukan dan peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung (Soekanto, 2014).

Menurut Robert K. Merton (1982) peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Kumpulan dari berbagai peran yang dimiliki seseorang karena menduduki status-status sosial khusus disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Ralph Linton juga menekankan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status, di mana pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan adalah wujud dari menjalankan peran. Paul B. Horton dan Robert L. Horton mendefinisikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari suatu status tertentu.

Teori peran mengidentifikasi beberapa komponen penting, seperti *anacted role* (peranan nyata yang dijalankan seseorang) dan *prescribed role* (peranan yang diharapkan masyarakat). Peran juga dapat menimbulkan konflik (*role conflict*) ketika tuntutan dari berbagai peran yang diemban seseorang saling bertentangan, atau ketegangan peran (*role strain*) ketika seseorang mengalami kesulitan memenuhi harapan dari satu peran (Murdiyatmoko, 2007).

Dalam analisis sejarah, konsep peran ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan konsep "agensi historis" (*historical agency*). Agensi historis merujuk pada kapasitas individu, kelompok, maupun institusi untuk bertindak secara sadar dan membuat pilihan-pilihan yang dapat memengaruhi, melawan, menumpulkan, atau mengubah kondisi-kondisi historis yang ada, meskipun dalam batasan struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Dengan kata lain, individu dan kelompok bukanlah sekadar

produk pasif dari struktur, melainkan aktor yang memiliki kemampuan untuk membentuk jalannya sejarah (Taneko, 1986).

Peran jawara di Banten pada masa kolonial tidak hanya ditentukan oleh status tradisional yang mereka sandang dalam masyarakat, tetapi juga oleh bagaimana mereka secara aktif "memainkan" peran tersebut sebagai bentuk agensi dalam merespons tekanan dan kebijakan kolonial. Perlawanan yang mereka pimpin adalah manifestasi nyata dari agensi historis ini. Mereka tidak hanya menjalankan peran tradisional sebagai penjaga keamanan desa atau tokoh yang disegani karena kekuatannya, tetapi juga mengambil peran baru sebagai pemimpin perlawanan, yang merupakan respons aktif dan sadar terhadap situasi penindasan kolonial. Perlawanan yang melibatkan jawara, sebagaimana akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya, adalah bukti konkret dari pelaksanaan agensi ini.

Penerapan teori peran yang dikombinasikan dengan konsep agensi historis memungkinkan analisis yang lebih dinamis terhadap figur jawara. Pendekatan ini membantu menghindari pandangan yang terlalu deterministik secara struktural (bahwa jawara hanyalah produk masyarakatnya) ataupun pandangan yang terlalu voluntaristik (bahwa mereka sepenuhnya bebas menentukan nasib tanpa dipengaruhi konteks). Sebaliknya, pendekatan ini membuka ruang untuk memahami bagaimana peran jawara dinegosiasikan, diadaptasi, dan didefinisi dalam interaksi kompleks dengan kekuatan kolonial Belanda serta dinamika sosial internal masyarakat Banten. Keputusan seorang jawara untuk berkolaborasi dengan pemerintah kolonial, misalnya dengan menjadi *jaro*, atau sebaliknya, keputusan untuk memimpin perlawanan, menunjukkan spektrum

agensi dan pilihan yang diambil dalam kerangka peran sosial mereka. Dengan demikian, konsep peranan dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana para jawara di Banten, sebagai aktor sejarah, menjalankan dan menginterpretasikan peran mereka dalam menghadapi realitas penjajahan kolonial, serta bagaimana tindakan mereka memengaruhi dinamika sosial-politik pada periode 1816-1888.

2.1.2 Konsep Jawara

Jawara kerap kali diartikan sebagai orang yang memiliki kekuatan fisik yang kuat, mahir dalam berkelahi, berwatak kasar, sering menggunakan kekerasan, serampangan, jagoan dan sampai kepada kesimpulan sebagai bandit lokal. Pandangan dan stigma masyarakat terhadap makna pengertian dari jawara itu sendiri tidak lepas dari beberapa aspek antara lain; aspek tempat daerah dimana jawara itu hadir, aspek historis dimana jawara itu lahir, dan aspek kultur kebudayaan lokal masyarakat dimana jawara itu berada. Oleh karena itu daerah dan orang Banten selain dikenal sebagai basis daerah Islam tradisional yang kuat, selain itu oleh sebagian masyarakat Indonesia, Banten dikenal sebagai daerah yang kasar, pemberani, lekat dengan magis dan ilmu-ilmu mistik. Hal tersebut terkait tentang keberadaan dan eksistensi para jawara di Banten (Irfani, 2011).

Eksistensi Jawara di Banten turut berkontribusi atas image dan pandangan masyarakat terhadap Banten itu sendiri. Daerah-daerah kebudayaan yang memiliki ciri kelompok corak-corak kebudayaan yang khas seperti Banten inilah disebut dengan "*cultur are*". Banten sebagai tempat daerah Jawara di

lahirkan, telah membentuk karakter sifat dan budaya sebagian masyarakat Banten yang sering menggunakan instrument kekerasan dalam setiap keadaan-keadaan tertentu. Hal ini tidak terlepas dari sudut pandang historis perkembangan Banten itu sendiri, dalam pergolakan perlawanan dalam melawan penjajahan masa lalu (Palm, 1984).

Sejauh ini terdapat beberapa akademisi yang meneliti tentang keberadaan Jawara Banten, baik dari kalangan dalam negeri maupun luar negeri. Hadirnya kajian dari beberapa peneliti ini, turut memberikan definisi pengertian-pengertian yang berbeda tentang Jawara itu sendiri. Kata “Jawara” di daerah asalnya (Banten) sendiri umumnya dikenal untuk menunjukan seorang laki-laki berpenampilan sangar, berpakaian serba hitam, celana pangsi, baju silat, barangbang semplak (ikat kepala) atau menggunakan peci hitam, kumis panjang melintang, mata merah, tangan penuh dengan cincin dan akar bahar, membawa golok, ikat pinggang yang lebar, dan beserta sarung yang diselempangkan di pundaknya. Setidaknya inilah gambaran jawara dalam artian keseharian mereka, sedangkan pada umumnya kepandaian seorang jawara dinilai dari sisi bela diri dan dianggap lebih tinggi dari pada yang lain sehingga yang lain takluk kepadanya.akan tetapi pengertian seperti yang di sebutkan diatas, hanyalah salah satu dari sekian banyak pengertian dan definisi jawara (Palm, 1984).

Sebagian besar orang menginterpretasikan jawara berasal dari kata “juara” yakni orang yang menang dalam suatu kompetisi, atau dapat diartikan sebagai orang pilihan nomor satu. Sedangkan mengenai pengertian definisi makna Jawara, banyak para akademisi baik dari kalangan sejarawan maupun

budayawan telah mencoba menyusun berbagai definisi-definisi pengertian tentang jawara itu sendiri. Berikut adalah definisi pengertian dan deskripsi tentang jawara menurut para kalangan:

A. Williams

Dalam bukunya *Communism, Religion, and Revolt* ini Banten, Williams (1990) mendeskripsikan jawara sebagai kelompok orang yang mengangkat sumpah janji (oath-taking) dan ketaatan tegas kepada sang pemimpin. Kelompok ini bertujuan membangun kekuatan supranatural dengan cara mengembangkan unsur-unsur mistis dan magis selanjutnya diformulakan kedalam amalan-amalan ataupun sejenis jimat, rajah dan wafak. Kekuatan tersebut bersumber dari seorang guru kepada muridnya, guru disini merupakan seorang pemimpin dari sebuah padepokan persilatan ataupun seorang kiyai.

Kekuatan magis yang dimiliki oleh para jawara, merupakan proses transfromasi oleh seorang guru (kiyai) kepada muridnya, proses kepemilikan ilmu kedigjayaan magis ataupun kanuragan hanya berhak dipergunakan oleh si murid yang menerimanya. Kepemilikan ilmu tersebut tidak bisa untuk diturunkan atau dimiliki oleh orang lain, terkecuali jika diberi oleh sang guru (kiyai) tersebut kepada orang lain. Selain itu jawara memiliki jaringan-jaringan yang membentuk suatu kelompok yang dipersatukan dalam suatu ikatan, dengan memiliki kultur dan budaya tersendiri, seperti halnya mereka mengenakan pakaian serba hitam sebagai kostum ciri khasnya. Pandangan Williams tentang jawara lebih didominasi oleh pandangan negatif, yakni lebih memosisikan jawara yang erat dengan dunia hitam, mistis, kekebalan tubuh

dan kemaskulinannya. Sehingga melupakan unsur-unsur kesantrian dan keislaman, yang semestinya lekat dengan kultur budaya mereka (Williams, 1990).

B. Sartono Kartodirdjo

Adapun Sartono Kartodirdjo (2015) salah seorang sejarawan Indonesia, yang turut memberikan deskripsi Jawa dalam karyanya Pemberontakan Petani Banten 1888 M, ia menggambarkan Jawa dengan citra negatif. Definisi pengertiannya tentang Jawa yang digambarkan sebagai elit pedesaan di Banten yang menembus batas-batas hirarki sosial. Jawa merupakan pimpinan non formal dalam kultur budaya masyarakat Banten. Umumnya mereka para Jawa terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, cenderung membangkang, tidak mempunyai tempat tinggal tetap, hidup diluar hukum dan seringkali melakukan kegiatan-kegiatan kriminal, dan digolongkan kedalam kelompok bandit sosial.

Pandangan Kartodirdjo tentang Jawa mendeskripsikan Jawa secara tidak lengkap. Penelitiannya tentang Banten hanya difokuskan tentang gejala-gejala aspek pemberontakan sosial yang terjadi di Banten. Ia tidak meneliti lebih lanjut kultur historis Jawa dalam budaya di Banten, justru sebaliknya Jawa dalam pandangan masyarakat saat itu, diposisikan sebagai pahlawan dan membela orang-orang lemah. Pada masa ini posisi Jawa digambarkan sebagai Si Pitung (tokoh legendaris dari Betawi), mereka melakukan perbuatan kriminal dengan merampok para pejabat, pegawai kolonial Belanda atau para saudagar kaya, dan membagikan hasilnya kepada rakyat miskin. Perbuatan

tindakan yang mereka lakukan, merupakan eksekusi dari tekanan pihak kolonial Belanda terhadap warga Banten (Kartodirdjo, 2015).

C. Tihami

Sedangkan Tihami (1992) seorang antropologis Indonesia dalam karyanya *Kiayi dan Jawara Banten*, ia menggunakan kajian Loze dan Meijer tentang jawara. Loze mendefinisikan pengertian Jawara dari segi negatif, dan ia mendeskripsikan jawara sebagai sosok yang jahat. Lain halnya dengan Meijer, ia mendefinisikan karakteristik jawara sebagai seorang pemberani yang dapat dipercaya untuk menjadi pengawal keamanan pribadi dan umum. Selain itu jawara inipun terorganisasi dalam sebuah jaringan, sehingga memiliki pengikut yang disebut anak buah, dan kepala jawara yang disebut Abah (kepala jawara). Adapun yang kerap melakukan tindakan kejahatan adalah para anak buah, sedangkan pimpinan jawara sendiri duduk dan mengamati sebagai tokoh mengatur dari kejauhan. Walaupun demikian keduanya tetap disebut sebagai bandit.

Lain halnya dengan Williams, Loze maupun Meijer, Tihami mendefinisikan Jawara adalah sebagai seorang pendekar, kesatria dan menjadi pembela orang-orang yang lemah. Selain itu jawarapun termasuk orang yang saleh, karena ia merupakan murid dari kiayi yang mendalami ilmu-ilmu kanuragan dan magis. Selain itu jawara merupakan sosok pahlawan Banten, yang bersama dengan kiyai melakukan perlawanan terhadap pihak kolonial Belanda. Muncul dan berkembangnya image buruk jawara sebagai pemberontak lebih didominasi persoalan politik pada masa penjajahan dan pasca kemerdekaan, hal ini karena

tekanan-tekanan pihak kolonial kepada rakyat Banten, dan sulitnya pendapatan di sektor ekonomi. Menurut Tihami (1992) jawara pada masa sekarang cenderung menjadi symbol kelompok yang ingin turut berkontribusi dalam peran kemasyarakatan dengan memiliki skill keberanian dan kekuatan fisik.

D. Nina Lubis

Definisi selanjutnya datang dari Nina Lubis (2004) yang meneliti tentang jawara di lihat dari aspek historis (Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara menurutnya). Menurutny, jawara saat ini diartikan dengan berbagai perilaku negatif, seperti halnya kata jawara sendiri dikonotasikan sebagai “jalema wani rampog” (orang yang berani merampok) atau “jalema wani ruhul” (orang yang berani berbohong atau menipu). Pencitraan jawara sebagi sosok yang negatif dan kriminil terus terbawa hingga sampai abad ke 20 M, bahkan sampai saat ini citra negatif jawara sebagai sosok bandit lokal terus dikenal. Padahal pada masa lalu, jawara dikenal sebagai pahlawan yang berjuang melawan penjajahan kolonial Belanda, dan membela orang-orang lemah. Akan tetapi makna pengertian jawara saat ini telah mengalami pergeseran sosial, hal ini dikarenakan perbuatan sebagaian oknum jawara yang telah berbuat kekacauan, dan pada akhirnya pengertian jawara sendiri terkontaminasi dengan perilaku premanisme.

E. Abrori

Sedangkan menurut Abrori (2003) terdapat perbedaan antara Jawara dengan pendekar, walaupun keduanya memiliki persamaan makna dalam kaca mata masyarakat Banten. Jawara didefinisikan sebagai seorang pahlawan Banten

yang memiliki kekuatan fisik dan keberanian yang luar biasa karena kemampuannya dalam mengolah ilmu silat dan magis. Sedangkan pendekar lebih dipahami sebagai orang-orang yang dengan keberaniannya dapat menguasai ilmu-ilmu silat, kekebalan tubuh, dan berusaha berpartisipasi dalam pembangunan dan keamanan Banten saat ini. Lebih dari itu, jawara untuk saat ini menjadi pemimpin sosial dan memiliki sumber-sumber ekonomi, inilah yang gambaran jawara kontemporer. Dimana peran sosial jawara tidak hanya sebatas sebagai jaro, lurah, guru silat, dan pemimpin tradisional, melainkan menjadi pengusaha dan patron kekuasaan.

Disinilah terdapat perubahan dalam struktur sosial jawara, akan tetapi walau bagaimanapun kultur budaya dan tradisi yang melekat dalam jawara tidaklah berubah. Kebudayaan bukan saja gejala etis, estetis, ataupun simbolis, akan tetapi kebudayaanpun masuk kedalam gejala sosial. Perubahan sosiokultural yang terjadi dalam dunia jawara, sama halnya dengan kasus yang di kaji oleh Kuntowijoyo pada masyarakat priyayi Jawa. Perbedaanya terletak pada perubahan sosiokultural di Jawa yang diikuti pula oleh berubahnya kultur budaya priyayi dari keraton ke pemerintahan kolonial, sedangkan jawara tidak mengalami hal yang demikian. Jawara tetap lekat dengan kultur tradisinya, sebagai pemimpin non formal dalam kultur budaya masyarakat Banten (Kuntowijoyo, 1987).

Dari berbagai definisi-definisi tentang pengertian jawara yang diungkapkan oleh berbagai kalangan akademisi, terdapat beberapa perbedaan antara satu sama lain. Terdapat penilaian yang menyudutkan posisi peranan jawara dalam masyarakat Banten, dilain pihak ada yang mendeskripsikan kelompok jawara

dari sisi positif dan negatifnya. Tetapi yang lebih penting dari hal di atas, terdapat perubahan peranan sosial para jawara dikalangan masyarakat Banten. Dari beberapa definisi pengertian di atas, penulis memberikan definisi pengertian tentang jawara:

Berdasarkan analisis para ahli, Jawara dapat dipahami sebagai elit tradisional Banten yang memiliki kekuatan fisik, ilmu kanuragan (bela diri), dan kharisma spiritual, sekaligus aktor politik-sosial yang berperan ganda baik sebagai pelindung masyarakat maupun ancaman bagi struktur kekuasaan kolonial. Berikut sintesis pengertian jawara yang selaras dengan konteks penelitian:

Jawara lahir dari konteks historis Banten. Mereka adalah murid kyai yang menggabungkan pendidikan agama (pesantren) dengan ilmu silat dan magis (Williams, 1990; Tihami, 1992). "Bandit sosial" (Kartodirdjo, 2015) yang menggunakan kekerasan untuk melawan ketidakadilan kolonial, seperti perampokan terhadap pejabat Belanda dan redistribusi harta ke rakyat. Dan simbol resistensi kultural yang mempertahankan identitas Islam dan tradisi kesultanan melalui jaringan ulama-jawara (Lubis, 2004).

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaedi yang berjudul "Jawara Banten: kajian sosial-historis tentang mobilitas sosial Jawara". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini memfokuskan pada mobilitas sosial jawara pada masa orde baru, jawara berhasil mempertahankan kekuasaan, *prestise*, dan *privilege* di Banten dalam arti bahwa dalam percaturan kekuasaan di Banten baik

pemerintah atau siapapun harus memperhitungkan keberadaan jawara. Sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten pada tahun 1816-1888. Kesamaan penelitian Suhaedi dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai sosial masyarakat Banten yang mendapat peranan dari jawara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tihami yang berjudul “Kiyai dan Jawara di Banten, Studi Tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di Desa Pesanggrahan Serang Banten”. Hasil penelitian ini hanya memusatkan penelitiannya di Desa Pesanggrahan. Penelitian ini memfokuskan pada relasi antara kiyai dan jawara yang sangat erat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian saya lebih memfokuskan pada peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda sedangkan Tihami meneliti studi tentang agama, magi dan kepemimpinan dari kiyai dan jawara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abrori yang berjudul “Perilaku Politik Jawara Banten dalam Proses Politik di Banten”. Hasil penelitian ini membahas mengenai perilaku politik jawara di Banten pada pasca kemerdekaan dan membahas sedikit mengenai keadaan politik di Banten pada masa penjajahan Belanda sedangkan penelitian saya akan membahas mengenai peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk membatasi permasalahan dalam ilmu yang akan dikaji dalam kajian ilmiah, untuk menghindari kesalahpahaman diberikan kejelasan tentang objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, konsentrasi ilmu.

3.1.1 Objek Penelitian

Peranan Jawara Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda di Banten Tahun 1816-1888.

3.1.2 Subjek Penelitian

Jawara di Banten pada tahun 1816-1888.

3.1.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Banten, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.1.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022.

3.1.5 Konsentrasi Penelitian

Konsentrasi ilmu pada penelitian ini adalah ilmu sejarah.

3.2 Metode Penelitian

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut I Made Wirartha (2006), metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Menurut Nurul Ramadhani Makarao (2009) metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli (2011) metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan kata penelitian atau riset berasal dari Bahasa Inggris “*research*” yang artinya proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan suatu sistematika, metodologi ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru atau asli dalam usaha memecahkan suatu masalah yang setiap saat dapat timbul di masyarakat (Sukandarrumidi, 2006).

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan (Nazar, 1996). Penelitian dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, sebagai cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan, yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap

persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah (Donald, 1982).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Pratama dkk., 2019).

3.2.1 Metode Penelitian Historis

Metode historis menurut Louis Gottschalk (2000) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi. Jadi metode sejarah adalah pengumpulan sumber-sumber terkait dengan peristiwa yang ingin dikisahkan, menyeleksi sumber-sumber yang sudah ditemukan, melakukan interpretasi para peneliti, dan yang terakhir dilakukannya penulisan kembali.

Metode penelitian sejarah ada 4 tahap, yaitu:

- 1. Heuristik:** Heuristik secara konseptual adalah. Kata heuristik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*heuriskein*” yang artinya menemukan. Yang pada awalnya digunakan oleh Moustakas untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai proses pencarian pengetahuan (Patton, 1990).

Pada tahap pertama ini peneliti mencari sumber dan data-data yang sesuai dengan topik yang peneliti bahas. Caranya dengan mencari buku, arsip, serta dokumen yang sesuai topik penelitian. Untuk sumber tertulis peneliti melakukan pencarian di sumber-sumber online dan offline seperti researchgate, repository UIN Banten, jurnal UIN Banten, mediaeliti, lentera UI, e-resource perpustakaan, repository UIN Jakarta, perpustakaan nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, delpher.

A. Sumber Primer

1. Surat Kabar

Bataviasche Courant. No. 127. Terbitan 27 Desember 1827

De Locomotief Nieuws-, Handels- En Advertentieblad. Donderdag. No. 173. Terbitan 26 Juli. 1888

De Locomotief Nieuws-, Handels- En Advertentieblad. No. 184. Terbitan 8 Agustus 1888

Javasche Courant, No. 7. Terbitan 15 Januari 1828

Javasche Courant, No. 83. Terbitan 17 Oktober 1846

B. Sumber Sekunder

1. Buku

Kartodirdjo, S. (2015). Pemberontakan Petani Banten 1888. Jakarta: Pustaka Jaya.

Michrob, H. Mudjahid C. (1993). Catatan Masa Lalu Banten. Serang: Saudara Serang.

Pranoto, Suhartono. (2014). Jawa Bandit-Bandit Pedesaan Studi Historis 1850-1942. Yogyakarta: Graha Ilmu.

2. Jurnal

Ansor, Ahmad Sofan. Muttahidah. 2020. Kepemimpinan Kiai Wasyid dalam Memimpin Pemberontakan Geger Cilegon 1888. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2.

Darmadi, Dadi. 2015. The Geger Banten Of 1888: An Anthropological Perspective Of 19th Century Millenarianism In Indonesia. *Journal Heritage of Nusantara*. Vol. 4 No. 1.

Siregar, Parlindungan. 2017. Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid. *Jurnal Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*. Vol. 23 No.1.

3. Tesis

Suhaedi, H. S. (2006). Jawara Banten: kajian sosial-historis tentang mobilitas sosial Jawara. *Tesis*. Universitas Indonesia..

Tihami. (1992). Kiyai dan Jawara di Banten, Studi Tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di Desa Pesanggrahan Serang Banten. *Tesis*. Universitas Indonesia.

4. Skripsi

Rofi'ah. 2016. *Peranan K.H Arsyad Thowil Pada Peristiwa Geger Cilegon 1888. Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN SMH Banten.

2. Kritik

Tahap kedua ini dilakukan setelah sumber-sumber terkumpul. Memastikan supaya sumber yang didapat kredibel, juga untuk mengetahui valid atau tidaknya sumber yang didapat, guna jalannya penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan kritik intern dan ekstern.

Kritik ekstern adalah pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang sudah didapat untuk mencari tahu apakah sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau belum (Sjamsuddin, 2007). Kritik internal adalah pemeriksaan terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumbernya. Untuk kritik internal pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan sumber jurnal dan buku yang telah ditemukan. Peneliti membandingkan fakta yang terdapat di dalam buku.

3. Interpretasi

Tahap ketiga peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Sumber-sumber tersebut diseleksi dan dipilih yang sesuai dengan topik penelitian yang dibahas peneliti.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Yaitu peneliti harus menulis ulang atau menyusun dalam bentuk laporan hasil penelitian. Laporan hasil

penelitian yang akan peneliti buat adalah skripsi dan skripsi tersebut akan disusun menggunakan metode penulisan karya ilmiah Universitas Lampung.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terbagi kedalam lima bab. Bab I Pendahuluan bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran serta paradigma penelitian. Bab ini berisikan alasan peneliti tertarik untuk melakukan kajian permasalahan serta pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka, peneliti akan memaparkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam mengkaji permasalahan. Adapun sumber-sumber yang digunakan dapat berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Bab III Metode Penelitian, dimana dalam bab ini akan menjelaskan langkah-langkah yang digunakan oleh penulis yang berupa metode penelitian dan teknik penelitian yang akan menjadi dasar maupun landasan peneliti untuk mencari sumber-sumber serta referensireferensi yang kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan. Bab IV Hasil dan Pembahasan, merupakan bagian inti dan utama yang dikaji oleh peneliti. Dalam bab ini juga, rumusan masalah akan terjawab. Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian terakhir dalam penulisan karya ilmiah yang berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Agar informasi data dapat dipertanggungjawabkan maka proses pengumpulan data perlu dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Studi Pustaka

Menurut M. Nazir (1998) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Selanjutnya menurut Nazir (1998) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll).

Jadi teknik kepustakaan merupakan teknik dimana pengambilan atau pengumpulan data berada di perpustakaan, misalnya berupa jurnal, skripsi, buku, dan literatur lainnya.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian yang berupa catatan, majalah, buku, surat kabar, transkrip, notulen rapat, dan prasasti. Selanjutnya menurut

Sugiyono (2015) teknik dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang berbentuk arsip, dokumen, buku dan gambar yang dapat menunjang jalannya penelitian.

Jadi pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data dari media cetak membahas mengenai topik yang diteliti. Sekiranya akan mendapatkan surat kabar dari delpher, contohnya: (1). Bataviasche Courant. (2). De Locomotief Nieuws. (3). Javasche Courant.

3.4 Analisis Data

Analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual, yakni merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk menghubungkan satu teks dengan teks lain agar diketahui relasi dan interelasi yang menunjukkan kemungkinan adanya saling pengaruh-mempengaruhi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis karena sesuai dengan metode yang peneliti gunakan. Analisis sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Jadi analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

Analisis historis dilakukan dengan meneliti semua sumber yang dipakai setelah melewati proses kritik. Baru setelah itu dapat ditelaah apakah faktanya dapat dipercaya atau tidak. Data yang telah diperoleh tersebut diinterpretasikan dan dianalisis supaya dapat menghasilkan fakta-fakta yang valid.

Perlu ditekankan bahwa penulisan sejarah terdapat unsur objektif dan subjektif. Penulisan data sejarah yang dipercaya harus yang bersifat objektif dan harus meminimalkan unsur subjektif dalam analisis data sejarah. Analisis dapat dimulai dengan pengumpulan data lalu diseleksi dan diinterpretasi untuk mendapat keterangan yang lengkap.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Analisis terhadap berbagai gerakan perlawanan di Banten antara tahun 1816 dan 1888 menunjukkan bahwa peran jawara tidak dapat dipahami melalui kategorisasi tunggal yang kaku. Mereka bukan sekadar "pahlawan" pembela rakyat ataupun "bandit" pengacau keamanan, sebagaimana sering digambarkan secara bergantian oleh narasi nasionalis dan laporan kolonial. Dengan menerapkan kerangka teori peranan, dapat disimpulkan bahwa jawara adalah aktor sejarah yang mewujudkannya bersifat dinamis, situasional, dan merupakan manifestasi dari agensi mereka dalam menanggapi struktur kekuasaan kolonial yang menekan.

Penelitian ini secara holistik menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa "peranan jawara" pada masa kolonial Belanda di Banten bukanlah sebuah peran tunggal, melainkan sebuah spektrum peran yang adaptif dan terus berevolusi sebagai respons terhadap konteks sosial, ekonomi, dan politik yang dinamis di bawah tekanan kolonialisme. Analisis per tokoh menampilkan transformasi peran jawara melalui beberapa tipologi utama:

1. **Mas Djakaria:** Aktor yang mampu bermanuver dalam politik tingkat tinggi dan memanfaatkan konflik antar kekuatan kolonial.
2. **Tumenggung Mohammad:** Representasi konflik internal seorang elite lokal yang berjuang dari dalam sistem.
3. **Nyai Gamparan:** Pemimpin gerakan massa yang mewakili penderitaan agraris melalui bingkai ideologi keagamaan.
4. **Sariantan:** Pewaris dendam historis yang mengeskalasi kekerasan sebagai respons terhadap pemikiran yang berkelanjutan.

5. **Kamidin, Nji Kamsidah:** Bagian dari aliansi yang terorganisir dengan ulama, dengan peran yang lebih terspesialisasi sebagai kekuatan eksekutor di lapangan.

Perlawanan yang jawara pimpin, meskipun secara militer sering kali gagal dan bahkan memicu represi yang lebih keras dari pemerintah kolonial, merupakan manifestasi agensi historis yang krusial. Tindakan mereka tidak hanya membentuk dinamika sejarah Banten, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi evolusi kebijakan kolonial Belanda, mulai dari konsolidasi sistem *aturan tidak langsung* hingga penerapan kebijakan pengawasan sistematis terhadap Islam di seluruh Hindia Belanda. Dengan demikian, para jawara Banten pada abad ke-19 adalah aktor-aktor sejarah yang mengandung jauh lebih kompleks dan berdampak daripada sekadar "bandit" pengganggu.

Kajian ini membuktikan bahwa peran jawara terbentang dalam sebuah spektrum yang luas dan cair. Pada satu titik, seorang jawara seperti Mas Djakaria dapat memainkan peran sebagai bandit sosial yang meresahkan jalur perdagangan, namun di saat lain ia bertransformasi menjadi wirausahawan politik yang bersekutu dengan bangsawan dan bernegosiasi dengan kekuatan asing. Di sisi lain, figur seperti Tumenggung Mohammad mewakili peran sebagai birokrat yang memberontak, di mana identitasnya sebagai pejabat kolonial berbenturan hebat dengan mengundang sebagai pelindung komunitas.

Selanjutnya, Nyai Gambaran menampilkan peran sebagai pemimpin milenarian, menggunakan karisma dan simbolisme religius-mistik untuk memobilisasi massa petani yang menderita. Sariantan, dengan aksi kekerasan yang terfokus, mengambil peran sebagai ideologi radikal yang memandang eliminasi fisik sebagai satu-satunya solusi. Akhirnya, jawara seperti Kamidin dan Jaro Misal mengisi peran yang lebih fungsional sebagai eksekutor militer dalam sebuah kondisi perang suci yang dipimpin ulama. Fluiditas ini menunjukkan bahwa peran jawara tidak ditentukan oleh esensi karakter mereka, melainkan oleh interaksi kompleks antara pilihan individu dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya.

Teori peranan pada penelitian ini menyediakan lensa analitis yang tajam untuk memahami dinamika ini. Konsep *konflik peran* (konflik peran), seperti yang

didefinisikan dalam kerangka teoritik, menjadi kunci untuk memahami pemberontakan Tumenggung Mohammad. Ia terkoyak antara tuntutan peran yang diharapkan (*peran yang ditentukan*) oleh Belanda sebagai Demang yang loyal, dengan peran yang ia jalankan (*enacted role*) sebagai pemimpin yang diwajibkan di masyarakat. Pemberontakannya adalah resolusi tragis dari konflik peran yang tidak dapat didamaikan lagi.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat memahami tentang peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peranan jawara pada masa pemerintah kolonial Belanda di Banten tahun 1816-1888.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang Peranan Jawara Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda di Banten Pada Tahun 1816-1888. Dan hasil penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Peranan Jawara Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda di Banten Pada Tahun 1816-1888.

DAFTAR PUSTAKA

SURAT KABAR DAN MAJALAH

Bataviasche Courant. No. 127. Terbitan 27 Desember 1827.

Bataviasche Koloniale Courant. Terbitan 27 Juli 1828). Beleidswijzigingen in de Bantense belastingheffing [Perubahan Kebijakan Pemungutan Pajak di Banten]. Batavia: Bataviase Koloniale Drukkerij

De Locomotief Nieuws-, Handels- En Advertentieblad. Donderdag. No. 173. Terbitan 26 Juli. 1888.

De Locomotief Nieuws-, Handels- En Advertentieblad. No. 184. Terbitan 8 Agustus 1888.

Javasche Courant, No. 7. Terbitan 15 Januari 1828.

Javasche Courant, No. 83. Terbitan 17 Oktober 1846.

BUKU

Abdullah, T., dkk. (1991). *Sejarah Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

Aberle, D.F. (1983). *Peyote Religion among the Navajo*. Washington, D.C.: Smithsonian Institution.

Alamsyah, Andi Rahman. (2010). *Islam, Jawara dan Demokrasi, Geliat Politik Banten Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.

Alfian, T.I. (1999). *Semangat Keagamaan Rakyat Banten Dalam Mempertahankan Kemerdekaan, dalam Mansyur Muhyidin, Banten Menuju Masa Depan*. Serang: Yayasan Kiyai Haji Wasyid.

Ali, M., & Darmayanti, T. E. (2014). *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.

- Barkun, M. (1974). *Disaster and the Millennium*. New Haven: Yale University Press.
- Benda, H.J., & McVey. (1960). *The Communist Uprisings of 1926 -1927 in Indonesia*. Ithaca: Key Documents.
- Bordens, K.S., & Abbott. (2018). *Research Design and Methods: A Process Approach*. 10th edn. New York, USA: McGraw-Hill Education.
- Carey, P. (2007). *The power of prophecy: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press
- Chijs, J.A. (1881). "Oud Bantam", *Tijdschrift voor Indische Taal-,Land-en Volkenkunde* Vol. 26
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daendels, H.W. (1814). *Staat der Nederlandsche Oostindische bezittingen, onder het bestuur van den gouverneur-generaal Herman Willem Daendels, ridder, luitenant-generaal, enz. in de jaren 1808 tot 1811 Volume 3*. Netherlands: uitgever niet vastgesteld.
- Deventer, M.L. (1891). *Het Nederlandsch gezag over Java en onderhoorigheden sedert 1811: verzameling van onuitgegeven stukken uit de koloniale en andere archieven, Volume 1*. Netherlands: M. Nijhoff.
- Dhofier, Z. (1978). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- Djajadiningrat, A. (1936). *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Batavia: Kolff.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djembatan.
- Donald, A. (1982). *Introduction to Research in Education*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Dorleans, B. (2019). *Orang Indonesia & Orang Prancis; dari abad XVI sampai dengan Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Elson, R. E. (1994). *Village Java under the cultivation system, 1830-1870*. Australia: Asian Studies Association of Australia
- Faes, J. (1895). *Geschiedenis der Tikandi-Landen*. Batavia: H. Prange & J.
- Fauzi, H. (2014). *Banten dalam Peralihan; sebuah Konstruksi Pemikiran tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*. Banten: Nurros Pratama Putra.
- Francis, E. (1864). *Herinneringen uit Mijnen Dienst-Tijd in Nederlandsch Indie*. Leiden: Geen Publiciteit.
- Furnivall, J.S. (1944). *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gottschalk, L. (2000). *Mengerti Sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hageman, J. (1856). *Geschiedenis van den oorlog op Java, van 1825 tot 1830*. Netherlands: Lange & Company.
- Hamid, A. (1987). *Tragedi Berdarah di Banten*. Serang: Yayasan K.H. Wasyid Cilegon.
- Hannigan, T. (2015). *Raffles dan invasi Inggris ke Jawa*, terj. Bima Sudiarto. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hoevell, D.W.R. (1859). *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie 21ste Jaargang Afl. 1-6*. Leiden: Zaltbommel, Joh Noman ke Zoon.
- Horton, P. B., & Horton, R. L. (1982). *Introductory sociology*. Dow Jones-Irwin.
- Hudaeri, M. (2015). *Tasbih dan Golok: Studi tentang Peran, Kedudukan dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*. Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten
- Humaeni, A. (2019). *Mantra dan Benda Magis Masyarakat Banten*. Banten: Bantenologi press.

- Irfani, Fahmi. (2011). *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial Politik dan Budaya*. Jakarta: YPM Press.
- Kahler, H. (2014). *A Muslim World: a Historical Survey, vol. IV Modern Times*. Leiden: E. J. Brill.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Modern Indonesia: Tradition and Transformation*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Khalaf, A.W. (1978). *Ilmu Ushulu al-fiqhu*. Kairo: Darussalam.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kurniawan, A. F. (2021). *Cultural negotiation, authority, and discursive tradition: The Wawacan Seh ritual in Banten*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Leur, J.C. (2015). *Indonesia Trade and Society; Essay in Asia Social and Economic History*, terj. Abdi Handayani. Yogyakarta: Ombak.
- Lubis, N.H. (2004). *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Lugard, S.F. (1922). *The Dual Mandate in British Tropical Africa*. Edinburg: W. Blackwood and Sons.
- Makarao, N.R. (2009). *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Marihandono, D. (2014). *Banten: sumber Potensi Heroisme di Nusantara*. Banten: Disbudpar.
- Marihandono, D., & Harto. (2014). *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme; Kepahlawanan Mangkubumi Wargadireja*. Serang: Dinas Kebudayaan Provinsi Banten.
- Michrob, H., & Mudjahid C. (1993). *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara Serang.

- Murdiyatmoko, J. (2007). *Sosiologi memahami dan mengkaji masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, Budi Utomo 1908-1918. Jakarta: Pustaka Utama.
- Nahuijs, K. (1835). *Verzameling van Officiële Rapporten, Betreffende den Oorlog op Java in de Jaren 1825-1830*. Deventer, Bij M. Ballot,
- Nazar, B. (1994). *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niel, R. (2003). *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Multatuli. (2013). Max Havelaar: *Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*, terj. H.B. Jassin. Jakarta: Padasan.
- Palm, C.H.M. (1980). *Sejarah Antropologi Budaya*. Bandung: Jemmars.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. New Burry Park, London: Sage Publications.
- Poesponegoro, M.D, &. Nugroho N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M.D, &. Nugroho N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, S.W. (2014). *Bandit-bandit Pedesaan Studi History 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raffles, S.T.S. (1814). *Substance of a minute recorded by the honorable of Sir Thomas Stamford Raffles*. London: Printed for Black, Parry.
- Raffles, S.T.S. (2014). *The History of Java* (Yogyakarta: Pustaka Narasi, 2014),
- Salim, A. (2002). *Perubahan sosial*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.

- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suminto, A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suroyo, D. (2000). *Eksplorasi Kolonial Abad 19: Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Sutherland, H. (1979). *The Making of a Bureaucratic Elite: The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*. Singapore: Heinemann
- Smith, D.E. (1987). *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analisis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia. Widiarsana.
- Syahid, A, dkk. (2005). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Taneko, S. B. (1986). *Sosiologi menyelami fenomena di masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Thorn, M.W. (2015). *Sejarah Penaklukan Jawa; Memoir of the Conquest of Java*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.
- Till, M. (2019). *Batavia Kala Malam; Polisi, Bandit dan Senjata Api*. Depok: Komunitas Bambu.
- Untoro, H. (2010). *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*. Depok: FIB UI Press.

- Van den Berg, L. W. C. (1886). *Le Hadhramout et les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien*. Imprimerie du Gouvernement.
- Vollenhoven, C. (2013). *Orang Indonesia dan Tanahnya*. Sleman: STPN Press.
- Wilson, L. (2014). *From the Mystical to Molecular: Modernity, Martial Arts, and Agency in Java* dalam Kristen W. Endres and Andrea Lauser, *Engaging the Spirit World: Popular Beliefs and Practices in Modern Southeast Asia* vol. 5. Tokyo: The University of Tokyo.
- Williams, M.C. (1990). *Communism, Religion, and Revolt in Banten*. Athens: Center for International Studies, Ohio University.
- Wiratha, I.M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Zanafa Publising.

JURNAL DAN KARYA ILMIAH

- Abrori, Ahmad. (2003). *di Perilaku Politik jawara Banten dalam Proses Politik Banten. Tesis*. FISIP Universitas Indonesia.
- Ansor, A.S., & Muttahidah. (2020). Kepemimpinan Kiai Wasyid dalam Memimpin Pemberontakan Geger Cilegon 1888. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Arif, S., Basri, M., Maskun, A. I., & Rachmedita, V. (2022). Sepanjang Jalan Pejuang (Peran Pejuang Dan Tokoh Lampung) Di Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1).
- Arif, S., Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2022). Pelatihan penulisan artikel ilmiah sebagai suplemen bahan ajar untuk MGMP sejarah kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Suluah Komunitas*, 3(1).
- Darmadi, D. (2015). The Geger Banten Of 1888: An Anthropological Perspective Of 19th Century Millenarianism In Indonesia. *Journal Heritage of Nusantara*, 4(1).

- Fitriani, R., Syah, I., & Basri, M. (2016). Tinjauan Historis Perjanjian Lampung-Banten Yang Menghasilkan Piagam Kuripan Tahun 1552. *Journal of PESAGI*, 4(1).
- Imanuddin, L. (2015). Perlawanan Petani di Tanah Partikelir Tanjoeng Oost Batavia Tahun 1916. *Jurnal PATANJALA*, 7(1).
- Karomah, Atu. (2008). Jawara dan Budaya Kekerasan Pada Masyarakat Banten *Jurnal Alqalam*, 25(3).
- Muslim, A., Kolopaking, L. M., Dharmawan, A. H., & Soetarto, E. (2015). Dinamika peran sosial politik ulama dan jawara di Pandeglang Banten. *Jurnal Mimbar*, 31(2).
- Nuralia, L. (2013). Perkotaan kolonial pada abad XIX - XX, di Kota Serang, Banten Kajian Arkeologi-Historis. *Jurnal Patanjala*, 5(1).
- Pratama, R. A., Maskun, & Lestari, N. I. (2019). Dinamika Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang SMK/MAK. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Siregar, P. (2017). Perjuangan Rakyat Banten Melawan Belanda: Studi Tentang K.H. Wasyid. *Jurnal Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 23(1).
- Slatta, R.W. (2004). Eric J. Hobsbawm's Social Bandit: A Critique and Revision". *Journal Contra Corrente: A Journal on Social History and Literature in Latin America*, 1(2).
- Suhaedi, H.S. (2006). Jawara Banten: kajian sosial-historis tentang mobilitas sosial Jawara. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Sumargono, Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. (2022). Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1).
- Thresnawaty, E. (2009). Lintasan sejarah pemerintahan Kabupaten Serang abad XVI - XX. *Jurnal Patanjala*, 1(2).

- Tihami. (1992). Kiyai dan Jawara di Banten, Studi Tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di Desa Pesanggrahan Serang Banten. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Rofi'ah. (2016). Peranan K.H Arsyad Thowil Pada Peristiwa Geger Cilegon 1888. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN SMH Banten.
- Romualdi, Kristoforus Bagas. (2023). Telaah Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Banten Sebelum Pemberontakan Tahun 1888. *Journal of History Education and Culture*. 5(1).
- Wijono, R.S. (2017). Di Bawah Bayang-Bayang Ibukota: Penataan Daerah di Provinsi Banten dari Zaman Kolonial sampai Zaman Reformasi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2).